

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Belajar

Skinner (2014, hlm. 5) mengatakan dalam Fathurrohman P. & Sutikno S. “Belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”.

Hilgard & Bower (2014, hlm.5) dalam Fathurrohman P. & Sutikno S. mengatakan, “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang”.

Senada dengan pendapat Hilgard & Bower, M. Sobry Sutikno dalam Fathurrohman P. & Sutikno S. (2014, hlm. 5) mengatakan, “Belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

C.T. Morgan dalam Fathurrohman P. & Sutikno S. (2014, hlm. 6) mengatakan, “Belajar suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman baru”

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar intinya adalah sebuah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan suatu kegiatan tertentu.

2. Teori Pembelajaran

Trianto (2013, h. 17) mengatakan, “Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”.

Menurut Sardiman (2011 hlm. 20-21) “Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar, pembelajaran lebih menekankan pada guru dalam upayanya untuk membuat siswa dapat belajar tidak hanya membuat adanya perubahan tingkah laku siswa”

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran intinya adalah proses interaksi yang dilakukan secara standard untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Model pembelajaran kooperatif

Menurut Sanjaya W. (2008 hlm. 241) “Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.

Menurut Widyantini “Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi yang dipelajari, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran tersebut” (2006, hlm. 4).

Menurut Suprijono A. (2011, hlm. 54) ”Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Menurut Lie A. (2008, hlm. 18) sistem pengajaran Cooperative Learning bisa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok berstruktur. Menurut Roger dan Johnson D. dalam buku Lie A. (2008, hlm. 18) lima unsure pokok yang termasuk dalam strutur tersebut adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Saling ketergantungan positif disini ialah guru harus bisa menciptakan kelompok belajar yang efektif, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

Sedangkan tanggung jawab perseorangan adalah akibat dari unsure yang pertama. Seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif harus membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok melaksanakan tanggung jawab sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Unsur tatap muka adalah setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran satu kepala saja. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Komunikasi antaranggota adalah unsur untuk menghendaki agar setiap siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Terakhir adalah evaluasi proses kelompok yaitu guru perlu melakukan evaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama agar selanjutnya bisa bekerja dengan lebih efektif.

Menurut Stahl dalam Anggraeni D. pada Jurnal Kependidikan Dasar 1 (2) (2011) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok belajar secara gotongroyong, setiap anggota kelompok saling membantu yang lemah. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam model pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing anggota kelompok (Robert E. Slavin, 2005 hlm.

4). Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Pembelajaran ini menekankan pada kerja sama. Tujuannya tidak hanya akademik, tetapi juga memenuhi tujuan sosial. Menurut Sanjaya W. (2012 hlm. 244-246) karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut :

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan tim.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen memiliki empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi pengawasan. Demikian pula dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi pengawasan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok perlu ditanamkan nilai-nilai kerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan.

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama dalam kelompok kemudian akan diakomodasi oleh keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.

Sanjaya W. mengatakan (2012 hlm. 246-247), bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Terdapat empat prinsip model pembelajaran kooperatif harus diterapkan, yaitu:

- a. Prinsip ketergantungan positif
Penyelesaian tugas kelompok tergantung pada kinerja individu dalam kelompok. Tugas yang diberikan kepada masing-masing individu disesuaikan dengan kemampuan, sehingga satu sama lain akan saling melengkapi dan timbul hakikat ketergantungan positif dalam kelompok tersebut.
- b. Tanggung Jawab Perseorangan
Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama, dimana keberhasilan kelompok bergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.
- c. Interaksi Tatap Muka
Interaksi antar anggota merupakan hal yang pasti dilakukan ketika pembelajaran kooperatif dilaksanakan. Interaksi tatap muka yang terjadi dalam kelompok akan memberikan pengalaman bagi siswa tentang kerja sama antar anggota, menghargai perbedaan, dan saling mengisi kekurangan masing-masing di dalam kelompok.
- d. Partisipasi dan Komunikasi
Unsur ini menghendaki agar siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berpartisipasi dan berkomunikasi. Sebelum menugaskan peserta didik ke dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok bergantung pada kesediaan para anggota kelompoknya untuk saling mendengarkan serta kemampuan mereka untuk saling mengutarakan pendapat.

Evaluasi model kooperatif learning menghasilkan nilai pribadi dan nilai kelompok. Nilai kelompok disini bisa dibentuk dengan beberapa cara. Pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat siswa dalam kelompok. Kedua, nilai kelompok diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan dua atau tiga siswa lebih dan mengharuskan siswa untuk berinteraksi satu dengan yang

lainnya. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan kerja sama tim dan interaksi antar siswa.

4. Model pembelajaran *Inside-Outside Circle*

Model pembelajaran *inside-outside circle* pertama kali diperkenalkan oleh Kagan pada tahun 1993, ia mengatakan bahwa Model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar, dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

Menurut Djamarah (2010, hlm 408), metode *Inside Outside Circle* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Metode ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa.

Menurut Lie A. (2008, hlm. 65), model pembelajaran IOC adalah teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif sesuai dengan teori yang ada.

Menurut Slameto (2010, hlm 28) Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) ini merupakan salah satu tipe dari *Cooperative Learning* yang bertujuan untuk melatih peserta didik belajar mandiri dan belajar berbicara, menyampaikan informasi kepada orang lain. Selain itu juga melatih kedisiplinan dan ketertiban peserta didik, serta menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri.

Menurut Taniredja (2011, hlm 112) ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari metode *Inside Outside Circle*. Kelebihan penggunaan model *Inside Outside Circle* ini adalah, siswa akan mudah mendapatkan informasi yang berbeda-beda dan beragam dalam waktu bersamaan. Sedangkan kekurangan penerapan model *Inside Outside Circle* adalah membutuhkan ruang kelas yang besar, terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau, dan rumit untuk dilakukan.

Menurut Djamarah (2010 hlm 409) langkah-langkah metode *Inside Outside Circle* adalah sebagai berikut:

- a. Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap ke luar.
- b. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam.
- c. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- d. Kemudian siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi.
- e. Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian model pembelajaran *Inside Outside Circle* menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran luar dan lingkaran dalam di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

5. Konsep kemampuan berfikir kritis

Menurut Trianto (2010, hlm. 95) berpendapat bahwa, “Berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama”.

Menurut Ajwar, M., Prayitno, B. A., & Sunarno, W., dalam Jurnal Inkuiri 4 (3) (2015) mengemukakan faktor-faktor belajar yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain minat, *IQ*, kemauan dan kesehatan. Faktor eksternal antara lain lingkungan belajar, sarana dan prasarana belajar. Lingkungan belajar yang kondusif dapat menciptakan kedisiplinan dan ketertiban yang optimal. Kedisiplinan belajar yang optimal dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga siswa mudah memahami pembelajaran. Sarana belajar yang digunakan yaitu perpustakaan, laboratorium, dan bahan ajar cetak. Prasarana belajar yang digunakan yaitu

model ajar, media belajar, dan cara belajar. Faktor belajar internal dan eksternal sangat berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa.

Kritis berasal dari kata Yunani kuno yaitu *kritikos*, yang berarti mampu menilai, membedakan, atau memutuskan. Dalam bahasa Inggris modern, kritikus adalah seseorang yang memiliki tugas untuk membuat penilaian evaluatif, misalnya tentang film, buku, musik, atau makanan.

Menurut Abidin Y. (2015 hlm. 163) berpikir kritis adalah berpikir secara jernih dan rasional. Berpikir kritis juga dapat dikatakan sebagai keterampilan berpikir secara tepat, sistematis, dan mengikuti aturan logika dan penalaran ilmiah. Abidin juga menyatakan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan mengevaluasi pengetahuan untuk secara kreatif mengembangkan pengetahuan baru sehingga keterampilan ini sering dipadankan dengan keterampilan berpikir kritis-kreatif.

Menurut Fascione dalam Ajwar, M., Prayitno, B. A., & Sunarno, W., pada Jurnal Inkuiri 4 (3) (2015) berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan cara mengasah proses berpikir yang mendalam dengan menggunakan analisis untuk mengolah pengalaman yang diperoleh dan berusaha memecahkan permasalahan.

Menurut Stobaugh dalam Abidin Y. (2016 hlm. 164) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah sebagai berikut :

Kemampuan memberikan jawaban yang bukan bersifat hafalan. Berpikir kritis bukan mengingat kembali informasi yang diperoleh secara sederhana melainkan berpikir reaktif dan naluri. Seseorang yang tidak berpikir kritis cenderung langsung membuat kesimpulan atas sebuah informasi yang sebenarnya belum jelas. Seseorang yang kemampuan berpikir kritisnya rendah akan mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah atau tantangan karena sulitnya memahami dalam dan mengatur fakta-fakta penting dari sebuah situasi, merasa terganggu oleh informasi yang tidak penting, kurang tekun dalam memecahkan masalah, dan merancang solusi yang bersifat samar-samar dan tidak sesuai dengan situasi tertentu.

Analisis berarti mengidentifikasi kata-kata kunci sebuah informasi dan merekonstruksi informasi tersebut agar mampu menangkap makna secara utuh dan memenuhi aspek kecukupan. Evaluasi berarti menilai kekuatan informasi atas dasar baik atau kurang baiknya argument yang mendukung kesimpulan dalam informasi tersebut atau seberapa kuat bukti yang disajikan atas klaim

yang disampaikan. Argumen berarti penjelasan atau tanggapan yang diberikan oleh seorang pengkritik atas informasi yang diperolehnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dikemukakan bahwa salah satu hal yang menjadi dasar kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berargumentasi. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Harrison, J. dalam Abidin Y. (2016 hlm.165) menyatakan bahwa argumen sangat berhubungan dengan kebenaran, kekuatan logika, dan hal-hal yang menguatkannya. Jadi fokus utama berpikir kritis pada dasarnya berkenaan dengan bagaimana sebuah argumentasi dibunyikan. Oleh karena ini keterampilan berpikir kritis lebih sering dikaitkan dengan keterampilan menginterpretasi, keterampilan memverifikasi, dan keterampilan berlogika atau nalar.

Menurut Abidin Y. (2016, hlm. 55) keterampilan cara berpikir terdiri atas 3 kompetensi meliputi kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan kompetensi metakognitif. Sejalan dengan kompetensi yang terkandung dalam keterampilan cara berpikir, keterampilan ini menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Karakteristik utama keterampilan ini adalah memerlukan fokus yang besar dan refleksi.

Keterampilan cara berpikir kritis adalah kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan. Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan kompetensi yang sangat penting dalam konteks kehidupan abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis ini menuntut siswa untuk menguasai enam keterampilan berpikir kognitif meliputi kemampuan menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, membuat inferensi, menjelaskan dan mengatur diri. Keenam keterampilan berpikir kognitif ini selanjutnya dielaborasi dengan kriteria sikap dan nilai sehingga menghasilkan kompetensi sikap rasa ingin tahu, berpikir terbuka, adil, fleksibel, dan jujur. Pemaduan keterampilan kognitif dan afektif ini diyakini memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan kemampuan dalam bidang pemecahan masalah, selanjutnya siswa dapat pula terbina kemampuannya dalam membuat keputusan yang tepat. Keterampilan membuat keputusan ini tentu saja akan bergantung pada keterampilannya berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Tabel 2.1
Kategori dan Dimensi Proses Kognitif

Kategori Kognitif	Dimensi Proses Kognitif
1. Mengingat	1) Mengenali 2) Mengingat kembali
2. Memahami	1) Menafsirkan 2) Mencontohkan 3) Mengklasifikasikan 4) Merangkum 5) Menyimpulkan 6) Membandingkan 7) Menjelaskan
3. Mengaplikasikan	1) Melaksanakan 2) Mengimplementasikan/menggunakan
4. Menganalisis	1) Membedakan 2) Mengorganisasikan 3) Mengatribusikan
5. Mengevaluasi	1) Memeriksa/menguji 2) Mengkritik/menilai
6. Mencipta	1) Merumuskan 2) Merencanakan/mendesain 3) Memproduksi

Sumber: Anderson & Krathwohl dalam buku Revitalisasi Penilaian Pembelajaran (2016)

Masih menurut Fascione dalam Ajwar, M., Prayitno, B. A., & Sunarno, W., pada Jurnal Inkuiri 4 (3) (2015) Kemampuan berpikir kritis terdiri dari 6 aspek, yaitu: kemampuan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, menyimpulkan dan pengaturan diri. Kemampuan berpikir kritis merupakan proses penilaian dan pengaturan diri yang mendorong pemecahan permasalahan serta pengambilan keputusan.

Brownie dan Keeley (2012 hlm. 2) menyatakan bahwa istilah berpikir kritis, sebagaimana akan digunakan pada poin-poin berikut: 1) Pengetahuan akan serangkaian pertanyaan kritis yang saling terkait; 2) Kemampuan

melontarkan dan menjawab pertanyaan kritis pada saat yang tepat; dan 3) Kemauan untuk menggunakan pertanyaan kritis tersebut secara aktif.

Menurut Menteri Pendidikan dan Budaya dalam Maulipaksi D. (2016) kompetensi yang harus dimiliki siswa adalah mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta memiliki literasi dasar yang solid, yaitu membaca, numerasi (berhitung), sains, teknologi dan informasi, finansial, budaya, dan kewarganegaraan.

Keterampilan berpikir yang melingkupi keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir pemecahan masalah, dan keterampilan metakognitif merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang demikian adalah pembelajaran yang secara luas memberikan kesempatan siswa untuk beraktifitas secara ilmiah.

Menurut Rainbolt dan Dwyer dalam Abidin Y. (2016, hlm. 165) menyatakan bahwa pengertian berpikir kritis adalah sebagai berikut :

Keterampilan mengevaluasi argument-argumen yang dibuat orang lain dengan benar dan membuat sendiri argument-argumen yang baik dan benar melalui proses merefleksi, menganalisis, dan mengevaluasi secara efektif berbagi isu atau masalah yang ditemui dalam kehidupan. Seorang pemikir kritis akan menggunakan kemampuan reflektifnya dalam mengambil keputusan dan bijaksana dalam memecahkan masalah melalui kemampuannya menganalisis situasi, mengevaluasi argument, dan menarik kesimpulan tepat.

Berkaitan dengan konsep ini Fisher dalam Abidin Y. (2016, hlm. 166) memandang bahwa berpikir kritis adalah keterampilan aktif dalam menginterpretasi dan mengevaluasi hasil observasi, informasi, dan argumentasi.

Menurut Abidin Y. (2016, hlm. 167) menjelaskan bahwa berpikir kritis berkaitan erat dengan pemahaman suatu subjek adalah kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, memproses informasi ini secara kreatif dan logis, menantang dan mengevaluasi kebenaran informasi tersebut, menganalisisnya dan membuat kesimpulan akhir yang dianggap dapat dipertahankan dan dibenarkan.

Lau dalam Abidin Y. (2016, hlm. 167) menyatakan bahwa seorang pemikir kritis adalah seseorang yang mampu melakukan hal berikut :

- a. Memahami hubungan logis antara ide-ide.
- b. Merumuskan ide secara ringkas dan tepat.
- c. Mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argument.
- d. Mengevaluasi posisi pro dan kontra atas sebuah keputusan.
- e. Mengevaluasi bukti dan hipotesis.
- f. Mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran.
- g. Menganalisis masalah secara sistematis.
- h. Mengidentifikasi relevansi dan pentingnya ide.
- i. Menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang.
- j. Mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, Lau dalam Abidin Y. (2016, hlm. 167) selanjutnya memaparkan bahwa berpikir kritis dapat dikatakan sebagai keterampilan kognitif. Sebagai sebuah keterampilan, pengembangan keterampilan memerlukan tiga kondisi yakni mempelajari teori, melakukan praktik, dan memiliki sikap positif.

Dalam tataran pengetahuan, Lau dalam Abidin Y. (2016 hlm. 168) menyatakan bahwa ada sejumlah bidang pengetahuan yang harus dikuasai untuk menjadi seorang pemikir kritis. Bidang-bidang tersebut antara lain :

- a. Analisis makna yaitu menjelaskan gagasan secara jelas dan sistematis menggunakan definisi dan alat-alat lain untuk memperjelas dan membuat ide-ide yang lebih tepat.
- b. Logika yaitu menganalisis dan mengevaluasi argument dengan cara mengidentifikasi konsekuensi logis dan inkonsistensi logika.
- c. Metode ilmiah yaitu menggunakan data empiris untuk menguji teori dengan cara mengidentifikasi penyebab dan efek yaitu teori probabilitas dan statistic.
- d. Keputusan dan nilai-nilai yaitu pengambilan keputusan rasional refleksi kritis dengan mempertimbangkan nilai dan moral.
- e. Kekeliruan dan bias yaitu kekeliruan penalaran dan cirri psikologis cenderung menyebabkan kesalahan.

Dalam tataran praktik, Lau dalam Abidin Y. (2016, hlm. 168) menjelaskan empat cara membiasakan berpikir kritis dengan membuat pertanyaan atas sebuah objek tertentu dengan karakteristik pertanyaan sebagai berikut :

- a. Apa artinya ini?
 - 1) Apakah kata kunci dan konsep-konsep utamanya jelas?
 - 2) Dapatka ide ini dibuat lebih tepat?
 - 3) Bagaimana hubungan ide ini dengan hal-hal lain?
 - 4) Adakah contoh yang menggambarkan maksud ide tersebut?
- b. Seberapa banyak alasan yang mendukung dan menolak gagasan tersebut?
 - 1) Daftarl原因 alasan yang mendukung dan menolak gagasan tersebut!

- 2) Hitung dan analisis kekuatan alasan-alasan atas gagasan tersebut!
 - 3) Pikirkan gagasan tersebut dari sudut pandang yang lain!
 - 4) Adakah gagasan lain yang bertentangan dengan gagasan tersebut?
- c. Mengapa hal ini menjadi penting?
- 1) Mengapa konsekuensi logis dari keberadaan gagasan tersebut?
 - 2) Bagaimana gagasan tersebut mempengaruhi orang lain?
 - 3) Apakah gagasan tersebut bermanfaat?
 - 4) Apakah gagasan tersebut bersifat mengejutkan?
- d. Adakah sesuatu yang dapat menarik untuk dipelajari dari gagasan tersebut?
- 1) Adakah kemungkinan lain yang dapat dipertimbangkan?
 - 2) Adakah informasi lain yang relevan dengan gagasan tersebut?
 - 3) Adakah kasus serupa yang relevan dengan gagasan tersebut?

Dalam tataran sikap, Lau dalam Abidin Y. (2016, hlm. 169) menjelaskan bahwa pemikir kritis hendaknya memiliki beberapa sikap sebagai berikut :

- a. Berpikir merdeka (bebas).
- b. Berpikir terbuka.
- c. Berkepala dingin.
- d. Adil, objektif, dan tidak memihak.
- e. Analisis reflektif.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, *The Partnership for 21st Century Skills* dalam Abidin, Y. (2016, hlm.169) mengidentifikasi empat bidang keterampilan berpikir kritis, yakni:

- a. Penalaran secara efektif.
- b. Menggunakan sistem berpikir.
- c. Membuat penilaian dan keputusan
- d. Memecahkan masalah.

Pemikir kritis adalah seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki dedikasi yang terbaik dalam memahami keinginannya untuk mendapatkan informasi atau bukti yang dapat dipercaya, dan memiliki kemampuan menilai tujuan secara reflektif berdasarkan pertimbangan atas bukti tertentu.

Kompetensi berpikir kritis yang harus diajarkan kepada siswa dalam konteks pendidikan abad ke-21 dinyatakan *The Partnership for 21st Century Skills* dalam Abidin, Y. (2016, hlm.170) bahwa siswa diharapkan mampu :

- a. Bernalar secara efektif : menggunakan berbagai jenis penalaran (deduktif dan induktif) sesuai dengan situasi dan kebutuhan.
- b. Menggunakan sistem berpikir : menganalisis interaksi antara bagian dalam sebuah kesatuan dalam rangka menghasilkan keseluruhan sistem yang kompleks.
- c. Membuat pertimbangan dan keputusan :
 - 1) Menganalisis dan mengevaluasi kejadian, argument, klaim dan keyakinan.
 - 2) Menganalisis dan mengevaluasi poin-poin alternative utama sebuah sudut pandang.
 - 3) Menyintesis dan membuat hubungan antara informasi dan argument.
 - 4) Menafsirkan informasi dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis terbaik.
 - 5) Merefleksi pengalaman dan proses belajar secara kritis.
- d. Memecahkan masalah :
 - 1) Memecahkan berbagai jenis masalah nonfamiliar baik secara konvensional maupun dengan menggunakan cara-cara inovatif.
 - 2) Mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan penting yang menjelaskan berbagai sudut pandang untuk menghasilkan solusi yang lebih baik.

Berdasarkan kompetensi berpikir kritis di atas, berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting dan dibutuhkan siswa, namun sering diabaikan dalam pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis menuntut siswa belajar secara sungguh-sungguh dalam memahami dan mengevaluasi sebuah informasi (pengetahuan) dan bukanlah pembelajaran yang hanya menciptakan siswa yang menerima pengetahuan secara sederhana dan menjadikan mereka hanya sebagai konsumen pengetahuan.

Ada beberapa kesalahan konsep tentang penilaian berpikir kritis yang diuraikan oleh Stobaugh dalam Abidin Y. (2016, hlm. 193) diantara adalah pertama sering dilakukan bahwa penilaian berpikir kritis dilakukan berulang-ulang. Instrument penilaian kritis tidak dapat digunakan untuk mengetes siswa secara berulang. Siswa yang telah menerima tes berpikir kritis dan selanjutnya bersama-sama guru membahas tes tersebut dapat menyebabkan tes berpikir kritis tidak lagi menjadi kritis sifatnya. Dengan kata lain tes yang dilakukan jika menggunakan soal yang sama hanya berada pada jenjang kognitif ingatan saja karena siswa hanya cukup mengingat saja apa yang sudah dibahas sebelumnya.

Kesalahan kedua adalah kata kerja operasional tingkat tinggi tidak secara otomatis menyebabkan item penilaian yang dihasilkan menjadi penilaian kritis. Berdasarkan kasus ini, penilaian berpikir kritis haruslah mempertimbangkan tingkat pemikiran yang diminta.

Kesalahan ketiga adalah soal yang sulit merupakan soal berpikir tingkat tinggi. Dalam merancang pembelajaran guru harus benar-benar mempertimbangkan jenis tugas dan penilaian yang akan diberikan kepada siswa. Hal utama yang harus dipertimbangkan adalah tingkat berpikir yang harus dilakukan siswa dalam memproses suatu informasi.

Kesalahan keempat yang sering terjadi adalah ketika siswa menghasilkan atau mencipta sesuatu senantiasa dianggap sebagai hasil kegiatan berpikir kritis. Kesalahan terakhir dalam konsep berpikir kritis adalah soal berbentuk pilihan ganda hanya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat rendah, namun soal pilihan ganda dapat mengukur kemampuan tingkat tinggi dengan cara siswa harus mencari kesimpulan terbaik atas seperangkat data tertentu.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan sehingga siswa dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan pemikirannya masing-masing.

e. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Alamsyah, Mochamad Hendri (2016)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Inside-Outside Circle</i> terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Mengenai Materi Peran pelaku Kegiatan Ekonomi di kelas X SMAN 1 Parongpong tahun ajaran 2015-2016)	SMAN 1 Parongpong	Studi Eksperimen	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>inside-outside circle</i> mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa	Penggunaan model pembelajaran dan variabel terikatnya yaitu kemampuan berfikir kritis	Waktu penelitian, lokasi penelitian, dan sub materi penelitian.

2.	Gunawan, C. (2011)	Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa di SMAN 18 Bandung (Studi kasus tentang pokok bahasan Jurnal Umum Kelas XI IPS 2)	SMAN 18 Bandung	Metode kualitatif menggunakan penelitian tindakan kelas (<i>action research</i>)	Penerapan konsep jurnal umum melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> terhadap siswa terdapat peningkatan yang signifikan	Penggunaan model kooperatif dan tempat penelitian	Penggunaan tipe model, kemampuan berpikir kritis, sub materi penelitian dan waktu penelitian
3	Fujianti A. (2016)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Tipe Jurusprudensial Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI II di SMA Negeri 18 Bandung pada materi APBN dan APBD)	SMA Negeri 18 Bandung	Studi Kuasi Eksperimen	Model pembelajaran inkuiri lebih efektif dalam peningkatan berpikir kritis	Varibel Y yaitu kemampuan berpikir kritis dan tempat penelitian	Pemilihan model, waktu penelitian, dan sub materi penelitian

f. Kerangka Pemikiran

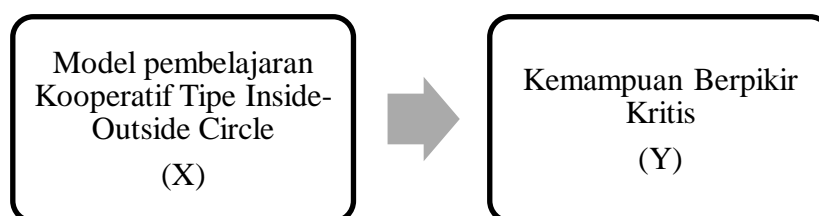
Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Proses pembelajaran di SMA menekankan pada pemberian pengalaman langsung atau pemikiran yang lebih dari pada sekedar tahu untuk mengembangkan kompetensi siswa agar dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang siswa pelajari serta mampu mengembangkan potensi diri. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *inside outside circle (IOC)* dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran dan bahan pelajaran yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antarsiswa. Pada mata pelajaran yang padat materinya efektif diterapkan dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *inside outside circle (IOC)*.

Selain itu, keunggulan model pembelajaran ini adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi bersama dengan singkat dan terat, serta memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Diharapkan dengan metode pembelajaran *inside-outside circle* ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis yang melibatkan siswa secara aktif mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Sehingga dengan itu penulis mengambil kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1

Paradigma Kerangka Pemikiran



Sumber : Sugiyono 2015

g. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dari penelitian yang akan peneliti lakukan, maka peneliti berasumsi bahwa:

- a. Guru mata pelajaran ekonomi di SMAN 18 Bandung menggunakan model pembelajaran di kelas dalam setiap penyampaian materi pelajaran.
- b. Guru mata pelajaran ekonomi di SMAN 18 Bandung memberikan kesempatan kepada siswa agar mengajukan pertanyaan pada saat belajar.
- c. Sarana dan prasarana yang lengkap.
- d. Siswa yang aktif, kreatif, dan mandiri serta memiliki rasa ingin tahu saat belajar.

2. Hipotesis

Dari asumsi di atas, maka peneliti berhipotesis bahwa :

- a. $H_0 = H_1$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle (IOC)* terhadap kemampuan berfikir kritis di SMAN 18 Bandung kelas MIPA-1.
- b. $H_0 \neq H_1$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle (IOC)* terhadap kemampuan berfikir kritis di SMAN 18 Bandung kelas MIPA-1.